

Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Provinsi DKI Jakarta tahun 2011-2022

Fredella Tania Putri Fiyantika*¹⁾

¹⁾ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya
e-mail corespondency: 21011010062@student.upnjatim.ac.id¹⁾

Received: 05-07-2025

Revised: 25-08-2025

Accepted: 31-08-2025

Info Artikel

Keywords:

Crime Rate; Open
Unemployment Rate;
Poverty Rate; Income
Inequality

Kata Kunci:

kejahatan, tingkat
pengangguran terbuka,
tingkat kemiskinan,
ketimpangan pendapatan

Abstract

Crime is a complex social problem influenced by various economic factors. This study aims to analyze the effect of economic factors on the crime rate in DKI Jakarta Province during the period 2011–2022. The economic factors examined include total population, open unemployment rate, poverty rate, and income inequality. Secondary data were obtained from Statistics Indonesia (BPS) and analyzed using multiple linear regression to identify the relationship between these variables and the crime rate. The results show that total population has a significant effect on the crime rate in DKI Jakarta, where an increase in population is followed by an increase in crime rates. In contrast, the variables of open unemployment rate, poverty rate, and income inequality do not have a significant effect on crime. These findings suggest that population control policies and improvements in the social environment may serve as strategic measures to reduce crime rates in DKI Jakarta.

Abstrak.

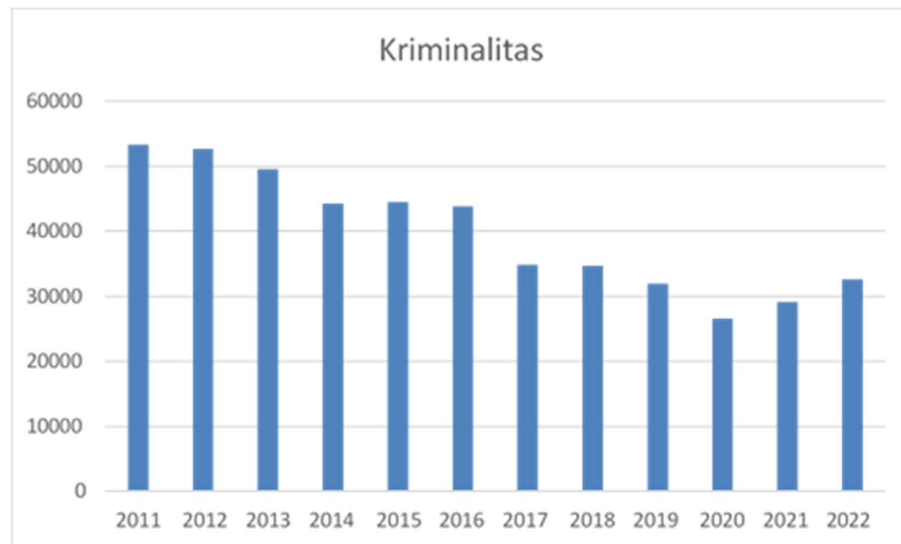
Kriminalitas merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta pada periode 2011–2022. Faktor ekonomi yang dianalisis meliputi jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan diolah menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan tingkat kriminalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di DKI Jakarta, dengan peningkatan jumlah penduduk diikuti oleh peningkatan angka kriminalitas. Sebaliknya, variabel tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pengendalian jumlah penduduk dan perbaikan lingkungan sosial dapat menjadi langkah strategis dalam menekan angka kriminalitas di DKI Jakarta.

INTRODUCTION

Kriminalitas merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut Silo, kriminalitas merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain atau masyarakat karena menciptakan rasa tidak aman dan ketidaknyamanan (Mardinsyah & Sukartini, 2020). Tingkat kriminalitas yang tinggi tidak hanya mencerminkan adanya ketidakstabilan sosial, tetapi juga dapat menghambat proses pembangunan ekonomi dan menciptakan ketidakamanan dalam kehidupan bermasyarakat (Mei & Rahmah, 2024). Kriminalitas pada dasarnya merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor sosial, ekonomi, maupun politik. Di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan seperti Provinsi DKI Jakarta, dinamika sosial dan ekonomi yang tinggi berperan besar dalam memengaruhi tingkat kriminalitas. Sebagai pusat ekonomi, politik, dan pemerintahan, DKI Jakarta menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang

tinggi, yang sering kali berujung pada peningkatan angka kriminalitas. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi tingkat kriminalitas menjadi langkah strategis dalam upaya menekan angka kejahatan dan menciptakan kondisi sosial yang lebih aman dan kondusif.

Gambar.1



Menurut data diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 sampai 2022 angka kriminalitas di DKI Jakarta menunjukkan penurunan yang signifikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, DKI Jakarta tetap menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kriminalitas yang tinggi. Berdasarkan data Statistik Kriminal BPS tahun 2022, Polda Jawa Timur mencatat jumlah kejahatan terbanyak dengan 51.905 kejadian, disusul oleh Polda Sumatera Utara dengan 43.555 kejadian, dan Polda Metro Jaya sebanyak 32.534 kejadian (Statistika, 2023).

Jumlah penduduk menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kriminalitas di suatu wilayah. DKI Jakarta, meskipun mencatat penurunan angka kriminalitas dalam satu dekade terakhir, tetap memiliki beban sosial yang tinggi karena padatnya jumlah penduduk. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023), DKI Jakarta memiliki populasi lebih dari 10 juta jiwa pada tahun 2022, menjadikannya salah satu provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Kepadatan ini berpotensi memicu berbagai permasalahan sosial, termasuk kejahatan, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat ekonomi yang timpang. Oleh karena itu, meskipun jumlah kejahatan tidak sebesar di provinsi lain seperti Jawa Timur atau Sumatera Utara, tingkat kriminalitas di DKI Jakarta tetap perlu menjadi perhatian karena kompleksitas sosial yang menyertainya.

Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti peningkatan pengangguran, tingkat kemiskinan yang tinggi, dan ketimpangan pendapatan yang semakin lebar, berpotensi menjadi faktor pendorong dalam peningkatan tindak kriminal. Kondisi ini sejalan dengan teori ekonomi kejahatan yang dikemukakan oleh Becker (1968), di mana individu cenderung melakukan tindakan kriminal ketika manfaat yang diperoleh dari kejahatan lebih besar dibandingkan dengan risiko dan konsekuensinya. Dalam perspektif ini, faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu untuk melakukan tindakan kriminal.

Faktor pengangguran menjadi salah satu indikator ekonomi utama yang diduga memiliki korelasi positif dengan tingkat kriminalitas. Pengangguran yang tinggi menyebabkan ketidakpastian ekonomi di kalangan masyarakat dan mempersempit kesempatan untuk mendapatkan penghasilan

yang layak. Kondisi ini mendorong sebagian individu untuk mengambil jalan pintas melalui tindakan kriminal, seperti pencurian, perampokan, dan kejahatan lainnya, demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Menurut (Sadono, 2011), pengangguran merupakan permasalahan yang rumit karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, serta dapat menimbulkan dampak negatif di bidang ekonomi, politik, dan sosial. Di DKI Jakarta, TPT mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu data yang mencolok tercatat pada Agustus 2022, di mana TPT mencapai 5,86%. Angka ini menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu Agustus 2021, dengan penurunan sebesar 0,63 persen poin. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja, yang kemungkinan didorong oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi dan peningkatan aktivitas sektor usaha. Meski demikian, tingkat pengangguran di DKI Jakarta masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya, mengingat tingginya jumlah penduduk dan kompetisi di pasar kerja yang ketat.

Selain pengangguran, tingkat kemiskinan juga menjadi salah satu faktor ekonomi yang berperan dalam memicu kriminalitas. Kemiskinan dikategorikan dalam konteks keadaan dimana individu yang di mana pendapatannya tidak mampu menjamin tercukupinya kebutuhan untuk kelangsungan hidup (Wulan Khoiru Nisa, Vivi Irawan simanjutak, Sri Karika, 2022) Masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk terlibat dalam aktivitas kriminal. Pada tahun 2021 dan 2022, tingkat kemiskinan di DKI Jakarta menunjukkan tren penurunan yang mencerminkan membaiknya kondisi sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Pada Maret 2021, jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta tercatat sebanyak

498.000 orang atau sekitar 4,72% dari total penduduk. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi pada September 2020, yang sempat meningkat akibat dampak pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada Maret 2022, jumlah penduduk miskin kembali menurun menjadi

464.500 orang atau sekitar 4,39%. Penurunan ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi yang semakin stabil, seiring dengan mulai berjalannya berbagai program pemulihan dan bantuan sosial dari pemerintah.

Ketimpangan ekonomi, atau lebih spesifiknya ketimpangan distribusi pendapatan, merupakan kondisi di mana pendapatan di suatu negara atau wilayah tidak terbagi secara merata di antara penduduknya. Fenomena ini terjadi ketika sebagian kecil masyarakat menguasai sebagian besar sumber daya ekonomi, sementara mayoritas lainnya hanya memperoleh sebagian kecil dari total pendapatan nasional (Isna Zahra, 2023). Ketimpangan pendapatan yang diukur melalui gini rasio juga diyakini berkontribusi terhadap peningkatan kriminalitas. Ketidaksetaraan ekonomi yang mencolok dapat menciptakan rasa ketidakadilan dan kecemburuan sosial di masyarakat (Mahdiya, 2024). Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk protes atau upaya untuk memperoleh kesetaraan ekonomi secara instan. Maka dari itu ketimpangan ekonomi juga merupakan faktor penyebab kriminalitas.

Periode tahun 2011 hingga 2022 merupakan rentang waktu yang menarik untuk dianalisis karena dalam kurun waktu tersebut terjadi berbagai peristiwa penting yang memengaruhi kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia, termasuk di DKI Jakarta. Beberapa di antaranya adalah krisis ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan ekonomi nasional, dan dampak pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19, misalnya, telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengangguran dan kemiskinan akibat terhentinya aktivitas ekonomi di berbagai

sektor. Dampak ekonomi dari pandemi ini diyakini telah berkontribusi terhadap peningkatan tekanan sosial dan potensi kriminalitas di masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap pengaruh faktor ekonomi terhadap tingkat kriminalitas di DKI Jakarta pada periode 2011–2022 menjadi sangat relevan dalam konteks kebijakan penanggulangan kejahatan yang berbasis pada pendekatan ekonomi.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta pada periode 2011–2022. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta dan laporan kepolisian terkait tingkat kriminalitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kriminalitas, sedangkan variabel independen meliputi tingkat pengangguran terbuka (TPT), tingkat kemiskinan, jumlah penduduk, dan ketimpangan pendapatan yang diukur dengan gini rasio. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Y adalah tingkat kriminalitas, X1 adalah tingkat pengangguran terbuka, X2 adalah tingkat kemiskinan, X3 adalah jumlah penduduk, dan X4 adalah gini rasio. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk menguji pengaruh simultan, uji t untuk menguji pengaruh parsial, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada tingkat kriminalitas. Selain itu, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi juga dilakukan untuk memastikan keabsahan model regresi yang dihasilkan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas di DKI Jakarta dan menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang efektif untuk menekan angka kriminalitas.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hasil

A. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian uji statistik. Metode yang digunakan adalah estimasi dengan analisis regresi linier berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh dari faktor-faktor yang diduga membentuk tingkat kriminalitas, yaitu rasio tingkat pengangguran terbuka (X1), rasio tingkat kemiskinan (X2), dan jumlah penduduk (X3). Hasil dari analisis regresi linier berganda disajikan sebagai berikut.

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.924 ^a	.853	.769	4478.03385	.853	10.165	4	7	.005	2.177
a. Predictors: (Constant), GR, JP, KEMISKINAN, PENGANGGURAN										
b. Dependent Variable: KRIMINALITAS										

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	815324628.7	4	203831157.2	10.165	.005 ^b
	Residual	140369510.2	7	20052787.17		
	Total	955694138.9	11			
a. Dependent Variable: KRIMINALITAS						
b. Predictors: (Constant), GR, JP, KEMISKINAN, PENGANGGURAN						

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	269291.476	79304.613		3.396	.012					
	PENGANGGURAN	1082.441	1049.668	.207	1.031	.337	.289	.363	.149	.523	1.914
	KEMISKINAN	-32.179	27.129	-.230	-1.186	.274	-.607	-.409	-.172	.559	1.790
	JP	-.024	.007	-.706	-3.449	.011	-.902	-.793	-.500	.500	1.999
	GR	44375.338	56329.341	.139	.788	.457	.122	.285	.114	.673	1.486
a. Dependent Variable: KRIMINALITAS											

Berdasarkan hasil dari uji regresi linier berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 269291.476 + 1082.441 X_1 + (-32.179) X_2 + (-0.024) X_3 + 44375.338 X_4$$

Nilai konstanta adalah 269.291,476 yang artinya jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai dasar kriminalitas diperkirakan sebesar 269.291,476. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pengangguran terbuka bernilai positif yang artinya peningkatan pengangguran terbuka menaikkan kriminalitas sebesar 1082 kasus per 1% peningkatan pengangguran terbuka. Nilai koefisien regresi variabel tingkat kemiskinan bernilai negatif yang artinya setiap kenaikan 1% tingkat kemiskinan akan menyebabkan penurunan pada kriminalitas. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk bernilai negatif yang artinya secara statistik, setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 orang, kriminalitas menurun sebesar 0,024 unit. Nilai koefisien regresi variabel gini rasio bernilai positif.

B. Uji T Statistik

Uji t statistik dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta selama tahun 2011–2022. Uji ini menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan (df) sebesar 7, sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,36462. Kriteria pengujian menyatakan bahwa suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai absolut t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > 2,36462$) dan/atau nilai probabilitas (Sig.) lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel pengangguran memiliki t hitung sebesar 1,031 dan nilai Sig. = 0,337. Karena $1,031 < 2,36462$ dan Sig. $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Variabel kemiskinan menunjukkan t hitung sebesar -1,186 dan Sig. = 0,274, yang juga tidak memenuhi kriteria signifikansi, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Variabel Gini Ratio,

yang mengukur ketimpangan pendapatan, memiliki t hitung sebesar 0,788 dan $\text{Sig.} = 0,457$, juga tidak signifikan secara statistik.

Sebaliknya, variabel jumlah penduduk menunjukkan hasil yang signifikan, dengan t hitung sebesar -3,449 dan $\text{Sig.} = 0,011$. Karena $-3,449 > 2,36462$ dan $\text{Sig.} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Namun, arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk justru disertai dengan penurunan tingkat kriminalitas. Hal ini bisa mencerminkan bahwa wilayah padat penduduk mungkin memiliki sistem pengawasan sosial, keamanan, dan penegakan hukum yang lebih efektif dibanding wilayah dengan populasi yang lebih rendah.

Dengan demikian, dari keempat variabel yang diuji, hanya jumlah penduduk yang secara statistik terbukti berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas, sedangkan variabel pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan baik berdasarkan nilai t hitung maupun nilai probabilitasnya.

C. Uji F (Simultan)

Uji F atau simultan test dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, jumlah penduduk, dan gini ratio, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan output ANOVA pada analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,165. Sementara itu, dengan derajat kebebasan $df_1 = 4$ (jumlah variabel independen) dan $df_2 = 7$ ($n - k - 1$), serta tingkat signifikansi 5%, diperoleh F tabel sebesar 4,12.

Karena F hitung ($10,165$) $> F$ tabel ($4,12$) dan nilai probabilitas (Sig.) sebesar $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di DKI Jakarta. Dengan kata lain, model regresi yang dibangun dalam penelitian ini layak digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan variasi dalam tingkat kriminalitas, karena seluruh variabel bebas secara bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap variabel terikat.

2. Discussion

1) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data tahun 2011–2022, diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1,031, yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,36462, serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,337 yang melebihi batas $\alpha = 0,05$. Artinya, secara statistik, kenaikan atau penurunan angka pengangguran tidak memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap naik turunnya angka kriminalitas dalam periode tersebut.

Meskipun teori ekonomi kriminalitas seperti yang dikemukakan oleh (Becker, 2007), menyatakan bahwa pengangguran dapat mendorong individu melakukan tindakan kriminal akibat tekanan ekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengangguran bukan penentu utama dalam konteks kriminalitas di wilayah urban seperti Jakarta. Fakta ini bisa dijelaskan oleh berbagai kemungkinan, antara lain tersedianya pekerjaan informal, program

bantuan sosial pemerintah, atau sistem keamanan kota yang relatif kuat, yang dapat mengurangi tekanan sosial akibat pengangguran.

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh (Yusuf Bilal, 2024) yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak selalu berkorelasi signifikan dengan kriminalitas, terutama di wilayah yang memiliki struktur sosial dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, dalam konteks Jakarta, dapat disimpulkan bahwa pengangguran bukan satu-satunya faktor pendorong kriminalitas, dan perlu dikaji bersama variabel-variabel sosial lainnya seperti pendidikan, peran keluarga, dan akses terhadap pelayanan publik.

2) Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data kriminalitas dan indikator ekonomi di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2011–2022, diketahui bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -1,186, yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,36462, serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,274, lebih besar dari batas signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, secara statistik, fluktuasi tingkat kemiskinan di DKI Jakarta tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan tingkat kriminalitas dalam periode yang diamati. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas tidak bersifat linier atau langsung di wilayah perkotaan besar seperti Jakarta, yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks.

Dalam literatur, beberapa studi menemukan bahwa kemiskinan seringkali menjadi faktor yang mendorong kriminalitas karena keterbatasan sumber daya ekonomi dapat menimbulkan tekanan sosial. Namun, dalam konteks Jakarta, akses terhadap program sosial, jaminan sosial pemerintah, dan struktur ekonomi informal yang luas kemungkinan dapat meredam potensi kriminalitas yang dipicu oleh kemiskinan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Afi Satrio Wicaksono, 2022), yang menunjukkan bahwa di beberapa daerah perkotaan di Indonesia, kemiskinan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kriminalitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Jakarta, kemiskinan bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kriminalitas, dan perlu dianalisis bersama faktor sosial lainnya seperti pengangguran tersembunyi, ketimpangan pendapatan, dan urbanisasi.

3) Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data kriminalitas dan indikator ekonomi di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2011–2022, diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,763, yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,36462, serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,017, lebih kecil dari batas signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, secara statistik, peningkatan jumlah penduduk di DKI Jakarta berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tingkat kriminalitas dalam periode yang diamati.

Penelitian oleh (Mei & Rahmah, 2024), juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah kejadian kejahatan di Provinsi DKI Jakarta. Dalam penelitian tersebut, nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah penduduk adalah positif, yang berarti bahwa peningkatan jumlah penduduk diikuti oleh peningkatan jumlah kejadian kejahatan. Hal ini dapat dijelaskan oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya interaksi sosial, persaingan sumber daya, dan tekanan ekonomi yang dapat memicu perilaku kriminal. Oleh karena itu, dalam konteks Jakarta, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk

merupakan faktor dominan yang memengaruhi kriminalitas, dan perlu dianalisis bersama faktor sosial lainnya seperti kepadatan penduduk, urbanisasi, dan distribusi pendapatan

4) Pengaruh Gini Rasio Terhadap Kriminalitas di Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data kriminalitas dan indikator ekonomi di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2011–2022, diketahui bahwa gini ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,031, yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,36462, serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,337, lebih besar dari batas signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, secara statistik, fluktuasi gini ratio di DKI Jakarta tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan tingkat kriminalitas dalam periode yang diamati.

Dalam literatur, beberapa studi menemukan bahwa ketimpangan pendapatan seringkali menjadi faktor yang mendorong kriminalitas karena perbedaan kesejahteraan dapat menimbulkan ketegangan sosial. Namun, dalam konteks Jakarta, akses terhadap program sosial, jaminan sosial pemerintah, dan struktur ekonomi informal yang luas kemungkinan dapat meredam potensi kriminalitas yang dipicu oleh ketimpangan pendapatan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Jifa Aulia Putri, 2023), yang menunjukkan bahwa di beberapa daerah perkotaan di Indonesia, ketimpangan pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kriminalitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Jakarta, gini ratio bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kriminalitas, dan perlu dianalisis bersama faktor sosial lainnya seperti pengangguran tersembunyi, kemiskinan, dan urbanisasi.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di DKI Jakarta, di mana peningkatan jumlah penduduk diikuti oleh peningkatan angka kriminalitas. Namun, tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kebijakan pengendalian jumlah penduduk dan perbaikan lingkungan sosial dapat menjadi langkah strategis dalam menekan angka kriminalitas di DKI Jakarta. Penelitian ini juga menyoroti kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kriminalitas di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, di mana dinamika sosial dan ekonomi yang tinggi memainkan peran penting.

REFERENCES

- Afi Satrio Wicaksono. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di. 1968, 1–1.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2023). Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta.
- Becker, G. S. (2007). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Economic Analysis of the Law: Selected Readings*, 76(2), 255–265. <https://doi.org/10.1002/9780470752135.ch25>
- isna zahra, umaruddin usman. (2023). PENGARUH VARIABEL EKONOMI TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA. 12, 17–25.
- Jifa Aulia Putri, L. R. (2023). The influence of economic factors on criminality in dki jakarta province in 2003-2021. 3, 15.
- Mahdiya, S. H. (2024). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di indonesia tahun 2015-2021. 73.

- Mardinsyah, A. A., & Sukartini, N. M. (2020). Ketimpangan Ekonomi , Kemiskinan Dan Akses Informasi : Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas Di Indonesia ? 05.
- Mei, N., & Rahmah, A. Z. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan TPT Terhadap Jumlah Kejadian Kejahatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2022. 1(4), 426– 433.
- Sadono, S. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar. rajawali pers. Statistika, B. P. (2023). Statistik Kriminal. Badan Pusat Statistik, 021, 1–62.
- <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>
- Wulan Khoiru Nisa, Vivi Irawan simanjutak, Sri Karika, A. F. (2022). pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di indonesia tahun 2022. 1, 9.
- Yusuf Bilal. (2024). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, KEPADATAN PENDUDUK, KEMISKINAN DAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA TERHADAP KRIMINALITAS DI 10 PROVINSI DI INDONESIA. 108.
- Afi Satrio Wicaksono. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di. 1968, 1–1.
- Badan Pusat Staistik Provinsi DKI Jakarta. (2023). Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta.
- Becker, G. S. (2007). Crime and Punishment: An Economic Approach. Economic Analysis of the Law: Selected Readings, 76(2), 255–265. <https://doi.org/10.1002/9780470752135.ch25>
- isna zahra, umaruddin usman. (2023). PENGARUH VARIABEL EKONOMI TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA. 12, 17–25.
- Jifa Aulia Putri, L. R. (2023). The influence of economic factors on criminality in dki jakarta province in 2003-2021. 3, 15.
- Mahdiya, S. H. (2024). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di indonesia tahun 2015-2021. 73.
- Mardinsyah, A. A., & Sukartini, N. M. (2020). Ketimpangan Ekonomi , Kemiskinan Dan Akses Informasi : Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas Di Indonesia ? 05.
- Mei, N., & Rahmah, A. Z. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan TPT Terhadap Jumlah Kejadian Kejahatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2022. 1(4), 426– 433.
- Sadono, S. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar. rajawali pers. Statistika, B. P. (2023). Statistik Kriminal. Badan Pusat Statistik, 021, 1–62.
- <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>
- Wulan Khoiru Nisa, Vivi Irawan simanjutak, Sri Karika, A. F. (2022). pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di indonesia tahun 2022. 1, 9.
- Yusuf Bilal. (2024). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, KEPADATAN PENDUDUK, KEMISKINAN DAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA TERHADAP KRIMINALITAS DI 10 PROVINSI DI INDONESIA. 108.